

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi era industriliasasi dan globalisasi, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja semakin penting karena merupakan bagian integral dari upaya perlindungan tenaga kerja dalam berinteraksi dengan pekerjaannya. Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Semakin meningkatnya perkembangan dunia industri akan menyebabkan perubahan secara global dibanding pembangunan secara umum di dunia. Indonesia juga melakukan perubahan – perubahan dalam pembangunan baik dalam bidang teknologi maupun industri. Adanya perubahan tersebut disebabkan oleh budaya yang berhubungan dengan masalah keselamatan dan kesehatan kerja. (Lagata, 2015 dan Noviandry, 2013)

International Labor Organization (ILO) dan *World Health Organization (WHO)* telah memberikan pemikiran tentang suatu definisi umum dari kesehatan kerja (*occupational health*). Sebagaimana dirumuskan kesehatan kerja harus mengarah pada promosi dan pemeliharaan derajat kesehatan yang paling tinggi secara fisik, mental, dan sosial yang baik dari para tenaga kerja dalam semua jenis pekerjaan dan jabatan. Menurut data ILO, di Indonesia rata-rata per tahun terdapat

99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup (ILO, 2013).

Berdasarkan ILO tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.

Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menyebutkan sampai tahun 2013 tidak kurang dari enam pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja di Indonesia. Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan dengan negara Eropa yang hanya sebanyak dua orang meninggal dunia setiap harinya karena kecelakaan kerja (ILO,2013)

Hasil penelitian menunjukkan rerata nasional proporsi tempat terjadinya cedera terdiri dari berbagai tempat yaitu rumah, sekolah, olahraga, tempat umum, industri, pertanian, dan lainnya. Proporsi tempat terjadinya cedera menurut provinsi di industri sebesar 1,8 %. Pada tahun 2013 Provinsi Jawa Barat memasuki 5 besar tertinggi di Indonesia sebesar (2,6 %), sedangkan di tahun 2018 terjadi kenaikan angka terjadinya cedera di Jawa Barat sebesar (9,0%). (RISKESDAS, 2018)

Peraturan yang mengatur penggunaan alat pelindung diri adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No.08 Tahun 2010 pasal 6 ayat 1 menyatakan “Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD

sesuai dengan potensi bahaya dan risiko”. Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi. (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010) .

BPJS Ketenagakerjaan mencatat kecelakaan kerja di Indonesia sepanjang tahun lalu 2014 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Dari jumlah tersebut 75,8 % berjenis kelamin laki-laki. Sementara akibat kecelakaan tersebut, jumlah peserta Jamsostek yang meninggal sebanyak 3.093 pekerja, yang mengalami sakit 15.106 orang, luka-luka 174.266 orang dan meninggal mendadak sebanyak 446 orang. Sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan posisi tidak aman atau ergonomis dan sebanyak 32,12 persen pekerja tidak memakai peralatan yang *safety*.

Dalam rangka mendukung tercapainya masyarakat pekerja yang sehat dan mandiri perlu dikembangkan upaya kesehatan berbasis masyarakat khususnya pekerja melalui penyelenggaraan pos upaya kesehatan kerja. Pos upaya kesehatan kerja yang selanjutnya disebut Pos UKK adalah wadah untuk upaya kesehatan berbasis masyarakat pada pekerja sektor informal yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh,

untuk dan bersama masyarakat pekerja melalui pemberian pelayanan kesehatan dengan pendekatan utama promotif dan preventif, disertai kuratif dan rehabilitatif sederhana/terbatas. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Jenis kegiatan Pos UKK terintegrasi pelayanan promotif meliputi penyuluhan dan konseling kesehatan kerja, penyebarluasan informasi tentang kesehatan kerja baik itu tentang penyakit menular atau tidak menular, gizi, kesehatan jiwa, kesehatan lingkungan, dan kesehatan lainnya, penimbangan tinggi dan berat badan, aktivitas kebugaran bagi pekerja, *surveilans* kesehatan kerja melalui pengumpulan data, pengolahan data serta pencatatan pelaporan. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Jenis kegiatan Pos UKK terintegrasi pelayanan preventif meliputi inventarisasi jenis pekerjaan agar dapat mengetahui resiko yang mungkin timbul, pengenalan resiko bahaya tempat kerja, penyediaan contoh dan kepatuhan penggunaan APD, mendorong upaya perbaikan lingkungan kerja, deteksi dini penyakit kusta, tuberculosis, deteksi dini faktor resiko PTM melalui wawancara dan deteksi dini masalah kesehatan lainnya serta pemberian imunisasi. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Kegiatan Pos UKK terintegrasi pelayanan kuratif yang dilakukan oleh kader Pos UKK meliputi Pelayanan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) sederhana dan Pertolongan Pertama pada Penyakit (P3P). Sedangkan pelayanan kuratif yang dilakukan oleh petugas

kesehatan yaitu adanya kegiatan puskesmas keliling (Pusling). Untuk kegiatan Pos UKK terintegrasi pelayanan rehabilitatif yaitu pemulihan dengan alat-alat sederhana. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Menurut data di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, mencatat beberapa nama puskesmas beserta Pos UKK yang terdaftar dan tercantum didalamnya jenis industri yaitu 21 Pos UKK di Kota Tasikmalaya, namun dalam pengadaan APD menunjukkan beberapa Pos UKK yang sudah memenuhi kriteria yaitu Puskesmas Purbaratu (Konveksi), Kawalu (Bordir), Bungursari (Pertambangan pasir), Bantar (Makanan), Sukalaksana (Benang), Parakannyasag (Batik), Cilembang (Makanan), Cigeureung (Batik). (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2018)

Beberapa hasil penelitian sebelumnya seperti penelitian Ruyahandi dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada karyawan bagian *press shop* di PT. Almasindo Kabupaten Bandung Barat tahun 2008” menunjukkan dari 150 responden yang tidak patuh menggunakan APD dan tidak pernah mendapatkan penyuluhan (yang digunakan sebagai salahsatu faktor) yaitu sebanyak 79 orang (71,2%). Penelitian lain yang diteliti oleh Fitriana Candra Dewi dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan APD di sentra pengasapan ikan Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang” menunjukkan bahwa praktik perilaku pekerja dalam penggunaan APD mayoritas menunjukkan kategori kurang baik, yaitu sebesar 67,2%. Lalu penelitian Retno Leonita dengan judul “Hubungan

antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Bineatama kayone lestari Kota Tasikmalaya tahun 2017” menunjukkan dari 210 responden menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan dengan nilai p value $< 0,05$, kesimpulan dari beberapa penelitian ini yaitu kecelakaan kerja pada industri dipengaruhi kepatuhan dalam penggunaan APD.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2019 di konveksi naungan Pos Upaya Keselamatan Kerja (UKK) Subulussalam Sukabetah RT/RW 03/06 Desa Sukaasih wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya terdapat 25 pekerja terdiri dari 13 pekerja laki-laki dan 12 pekerja perempuan. Menurut data yang diperoleh langsung dari pengurus Pos UKK tidak pernah terjadi kecelakaan kerja yang fatal di konveksi tersebut, karena penyebaran Alat Pelindung Diri (APD) sudah didistribusikan dengan merata keseluruh pekerja industri.

Menurut hasil wawancara langsung ke salahsatu pekerja, menyatakan bahwa sudah menerima peralatan keselamatan kerja atau APD yang diberikan dari Puskesmas Purbaratu melalui Pos UKK , namun untuk penggunaan APD saat bekerja tidak digunakan secara rutin serta tidak terlalu penting digunakan jika tidak dalam keadaan darurat. Adapun Pos UKK sudah aktif ditandai dengan pelayan kesehatan yang rutin 1 bulan sekali di Pos UKK melakukan cek kesehatan serta pemberian obat jika pekerja di konveksi tersebut sakit atau mengeluh kurang sehat dan penyuluhan kesehatan terkait kesehatan kerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konveksi di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konveksi merupakan hal yang penting demi keselamatan dan kesehatan kerja industri. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar. Maka bagaimanakah gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja konveksi di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konveksi di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2. Khusus

a. Untuk mengetahui pengetahuan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri pada pekerja konveksi di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

- b. Untuk mengetahui sikap pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri pada pekerja konveksi di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui tindakan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri pada pekerja konveksi di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan serta wawasan baru yang lebih aplikatif dalam menerapkan serta menyelaraskan antara ilmu yang didapat dibangku kuliah dengan kondisi yang sebenarnya dilokasi kerja khususnya mengenai gambaran tentang alat pelindung diri pada pekerja konveksi di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Menjalin hubungan yang baik antara instansi pendidikan dengan tempat kerja sehingga meningkatkan sumber pengetahuan bagi mahasiswa dan instansi pendidikan serta meningkatkan kepercayaan bagi industri mengenai kepedulian instansi pendidikan terutama berkaitan dengan instansi pendidikan kesehatan.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menjalin hubungan baik antara instansi pendidikan khususnya kesehatan dan dijadikan sebagai bahan informasi untuk kepentingan

perkuliahan maupun sebagai dasar dalam penelitian di bidang Kesehatan yang kaitannya dengan pelayanan kesehatan di Puskesmas melalui Pos Upaya Keselamatan Kerja.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk kepentingan penelitian dan peningkatan mutu di bidang kesehatan berbasis masyarakat yang kaitannya dengan pelayanan kesehatan di lingkup Puskesmas melalui POS UKK.

5. Bagi Tempat Penelitian

Mendapatkan saran dan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan penerapan alat pelindung diri demi pengurangan resiko kecelakaan kerja serta peningkatan mutu kesehatan kerja.

6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Digunakan sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang secara teoritik di peroleh di perkuliahan serta untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja tentang penggunaan alat pelindung diri.